

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Manusia adalah makhluk ciptaan Tuhan yang sempurna dengan segala akal budi yang ia miliki. Kemampuan ini merupakan keistimewaan yang tidak dimiliki makhluk hidup lainnya. Dengan keistimewaan yang dimilikinya, manusia mampu membangun relasi yang lebih intens dengan sesama dan juga mampu berkomunikasi dengan baik untuk membentuk sebuah ikatan yang saling memberikan keuntungan satu sama lain. Relasi timbal balik antara sesama manusia secara tidak langsung membentuk sebuah kebudayaan yang melekat dan menjadi sebuah identitas yang khas. Kekhasan tersebut menjadi warna tersendiri yang menjadi nilai luhur dalam kehidupan masyarakat.

Masyarakat Desa Nitakloang merupakan masyarakat yang masih berpegang teguh pada budaya yang telah berakar secara turun temurun. Belis merupakan budaya yang masih memiliki tempat yang sangat penting dalam kehidupan masyarakat. Belis merupakan sebuah identitas yang melekat dan masih dipelihara oleh masyarakat Desa Nitakloang sampai saat ini. Budaya belis yang dihidupkan oleh masyarakat Desa Nitakloang memiliki beberapa aspek penting yang ditekankan, di antaranya adalah penghargaan akan martabat yang luhur dari seorang perempuan dan sebagai sarana untuk mengikat tali persaudaraan melalui hubungan yang membangun kemitraan yang sejati, rasa cinta kasih, saling menghargai serta rasa kebersamaan yang tercipta melalui relasi timbal balik antara kedua keluarga besar.

Belis menjadi sarana yang mengikat hubungan antara kedua individu agar menuju sebuah perkawinan yang luhur. Belis yang dihidupkan oleh masyarakat Nitakloang memiliki nilai yang luhur dan tidak terpengaruh oleh zaman, sehingga belis akan tetap menjadi sarana untuk menjunjung sebuah martabat yang luhur. Persamaan antara laki-laki dan perempuan sebagai makhluk yang bermartabat sudah dari awal menjadi dasar yang melekat dalam kehidupan masyarakat Desa Nitakloang.

Budaya belis yang tergambar dalam kehidupan masyarakat Desa Nitaklong, merupakan ungkapan untuk mengakui martabat manusia yang luhur.

Bertolak dari Surat Apostolik *Mulieris Dignitatem*. Paus Yohanes Paulus II memberikan sebuah penegasan tentang martabat perempuan yang luhur. Melalui kerja sama yang baik dalam masyarakat, tradisi belis mampu dijalankan secara bijaksana, tetap menjunjung tinggi martabat perempuan dan mendukung tujuan perkawinan Kristiani. Seruan surat Apostolik *Mulieris Dignitatem* memiliki keselarasan dengan budaya belis yang dihidupkan oleh masyarakat Desa Nitakloang sehingga belis dapat menjadi sarana penghormatan terhadap martabat seorang perempuan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan pendalaman yang dilakukan oleh penulis, maka dengan ini penulis juga ingin memberikan saran sebagai masukan kepada berbagai pihak yang memiliki hubungan dan keterlibatan langsung dengan praktik belis yang ada.

Pertama, bagi pemerintahan desa dan seluruh Lembaga Adat Desa Nitakloang. Belis merupakan budaya yang memiliki sejarah yang panjang dan terbawa hingga saat ini karena berkenaan dengan martabat seorang perempuan. Oleh karenanya, pemerintah Desa Nitakloang harus mampu membangun relasi yang kuat agar dapat mengaplikasikan nilai-nilai belis yang luhur.

Kedua, masyarakat Desa Nitakloang yang merupakan penggerak praktik belis itu sendiri memiliki peranan penting dalam urusan belis. Masyarakat juga harus mampu mengkolaborasikan belis dengan perkembangan zaman sehingga belis yang ada tetap dapat terjaga dan mudah untuk diterima oleh anak-anak muda.

Ketiga, Gereja harus sesering mungkin memberikan edukasi mengenai makna perkawinan Katolik karena sering kali ada pasangan yang sudah tinggal bersama-sama namun belum menerima sakramen perkawinan Gereja Katolik karena masalah belis yang belum terselesaikan.

Keempat, bagi muda-mudi, harus menilai belis dalam terang positif karena belis merupakan sebuah manifestasi terhadap martabat pasangan mereka sendiri. Belis merupakan cara mereka untuk menghargai pasangan dan keluarga besarnya. Muda-mudi harus benar-benar mempersiapkan diri mereka dengan matang dan

memahami dulu makna belis dan perkawinan Katolik itu sendiri sebagai fondasi mereka dalam membangun kehidupan berumah tangga kelak.

Kelima, dunia pendidikan harus menjaga budaya belis sebagai sebuah nilai kultural yang harus diajarkan kepada anak didik sehingga mereka mampu memahami makna belis secara baik dan dengan demikian belis akan menjadi sebuah kearifan lokal yang benar-benar terjaga dari generasi ke generasi.

DAFTAR PUSTAKA

I. Ensiklopedia, Kamus dan Undang-Undang

- Dagun, Save M. *Kamus Besar Ilmu Pengetahuan*. Jakarta: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2006.
- Heuken, Adolf. *Ensiklopedi Gereja*. Jakarta: Yayasan Cipta Loka Ceraka, 2005.
- Kuper, Adam, dan Jesicca Kuper. “Perkawinan”. *Ensiklopedia Ilmu-Ilmu Sosial*, edisi ke-2. Jakarta: Penerbit PT. Raja Grafindo Persada, 2000.
- Moeliono, Anton M. dkk (penyun.). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Rajasa, Sutan *Kamus Lengkap Bahasa Indonesia*. Surabaya: Mitra Cendikia, 2003.
- Republik Indonesia. *Undang-Undang Perkawinan No 1 Tahun 1974*, Bab 1, pasal 1.
- Zain, Badudu. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 2001.

II. Dokumen-Dokumen Gereja

- Kitab Hukum Kanonik*, trans. Robertus Rubiyatmoko et al., Jakarta: Konferensi Wali Gereja Indonesia, 2006.
- Konsili Vatikan II, “Gaudium Et Spes”, *Dokumen Konsili Vatikan II*. penerj. R. Hardawiryana, dalam Seri Dokumen Gerejawi No. 19. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan Konferensi Waligereja Indonesia, 1922.
- Konsili Vatikan II, *Lumen Gentium*, penerj. R. Hardawirayana. Jakarta: OBOR Jakarta, 2008.
- Yohanes Paulus II, *Mulieris Dignitatem*, penerj. Konrad Ujan dalam Seri Dokumen Gereja No. 32. Jakarta: Departemen Dokumentasi dan Penerangan KWI, 1994.
- Yohanes Servatius Boy Lon, dan Fransiska Widyawati. “Belis dan Hari Perkawinan: Perempuan Dalam Budaya Manggarai, Flores.” *Proceedings: The 1st International Conference on Social Sciences and Humanities (ICSSH)*, LIPI, 2016.

III. Buku-Buku

- Baghi, Felix. *Alteritas: Pengakuan, Hospitalitas, Persahabatan (Etika Politik dan Postmodernisme)*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2012.
- Christie, Anthony. *9 Paus Terpopuler sepanjang masa*. Yogyakarta: Charisma Publisher, 2014.
- Clifford, Anne M. *Memperkenalkan Teologi Feminis*. terj. Yosef M. Florisan Maumere: Penerbit Ledalero, 2002.
- De Jong, Wiemijn. *Luka, Lawo, Ngawu, Kekayaan Kain Tenunan dan Belis di Wilayah Lio, Flores Tengah*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2015.
- Dillistone, F. W. *The Power of Symbols*. Terj. A. Widyamartaya. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2002.
- Eminyan, Maurice. *Teologi Keluarga*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2021.
- Hadikusuma, Hilman. *Hukum Perkawinan Indonesia*. Bandung: Mandar Maju, 1990.
- Hartoko, Dick (ed.). *Memanusikan Manusia Muda*. Yogyakarta: Kanisius, 1985.
- Hasulie, Hubert Thomas dan Yanuarius Hilarius Role. *Keuskupan Maumere: Beriman, Sejahtera, Solider dan Membebaskan*. Maumere: Pusat Pastoral Keuskupan Maumere dan Pusat Penelitian Agama dan Kebudayaan Candraditya, 2023.
- Kirchberger, Georg. *Allah Menggugat: Sebuah Dogmatik Kristiani*. Maumere: Penerbit Ledaleo, 2012.
- Kleden, Paul Budi. “Perempuan Menggugat Ketidakadilan Gender Dalam Konteks Tafsir Tradisi Katolik”, dalam Paul Budi Kleden, Otto Gusti Madung dan Anselmus Meo (eds.), *Allah Menggugat Allah Menyembuhkan*. Maumere: Ledalero, 2012.
- Koentjaraningrat. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: Penerbit Dian Rakyat, 1985.
- Kuncahyono, Trias. *Paus Yohanes Paulus II: Musafir dari Polandia*. Jakarta: Buku Kompas, 2005.
- Lilijawa, Isidorus. *Perempuan, Media, dan Politik*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2010.
- Magnis-Suseno, Frans. *Katolik itu apa?*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius, 2017.

- Masdi, Sifi. *Orang-Orang Kudus Populer Sepanjang Masa*. Bogor: Lembaga Pengkajian Kebudayaan Nusantara, 2019.
- Mebride, Alfred. *Pendalaman Iman Katolik: Tuntutan Praktis untuk Mengenal Allah, Diri, Sesama, dan Gereja*. Jakarta: Penerbit Obor, 2006.
- Nurmansyah, Gunsuh, Nunung Rodliyah, dan Recca Ayu Hapsari. *Pengantar Antropologi*. Bandar Lampung: Aura, 2019.
- Pide, A. Suriyaman Mustari. *Hukum Adat Dahulu, Kini, dan Akan Datang*. Jakarta: Kencana, 2014.
- Sebho, Fredy. *Estetika Tubuh*. Maumere: Penerbit Ledalero, 2017.
- Sugihastuti dan Itsna Hadi Saptiawan. *Gender dan Inferioritas Perempuan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Suryanto, Stefan. *Santo Subito: Mengenang Saat-Saat Terakhir Paus Yohanes Paulus II*. Yogyakarta: Yayasan Pustaka Nusantara, 2008.
- Tefa Sa'u, Andreas, dan Federikus Fios. *Kontemplasi Manusia Berbudaya*. Jakarta: Widia Inovasi Nusantara, 2021.
- Trianto dan Titik Triwulan Tutik. *Perkawinan Adat Wulugiri Suku Tengger*. Jakarta: Prestasi Pustaka Publisher, 2007.
- Utomo, Laksanto. *Hukum Adat*. Depok: Rajawali Pers, 2019.
- Witherington, Ben. *Women in the Ministry of Jesus: A Study of Jesus' Attitudes to Women and Their Roles as Reflected in His Earthly Life*. New York: Cambridge University Press, 1984.

IV. Artikel Jurnal

- Darussalam, A. "Pernikahan Endogami Perspektif Islam dan Sains". *Jurnal Tahdis*, 8:1. Makassar: 2017.
- Dasrimin, Henderikus. "Meredefinisikan Simbolisasi Penghargaan Martabat Manusia dalam Budaya Belis Masyarakat Maumere-NTT". *Jurnal Kreasi Seni dan Budaya*, 6:3, Mei 2024.
- Geleda Manuk, Andreas, dan Kamilus Bato. "Nilai Luhur Mahar (Belis) Dalam Ritus Adat Pernikahan di Kabupaten Sikka, Nusa Tenggara Timur". *Jurnal Ilmu Sosial*, 2:3, April 2023.
- Ismail Zulkifli et al. "Kesetaraan Gender Ditinjau dari Sudut Pandang Normatif dan Sosiologis". *Jurnal Sosial dan Sosiologi*, 26:2, April 2020.

Karyanto, Widi, dan Hadrianus Tedjoworo, “Spiritualitas *Humanum*: Penghargaan Martabat Kaum Perempuan di Institusi Pendidikan Tinggi Katolik”, *MELINTAS*, 38:3, Desember 2022.

Kobylarek, Aleksander. “Education and Culture Society”, *International Scientific Journal 2*. University of Wroclaw, 2014. Bdk. Chirstian Zwingman, Markus Wirtz, Claudia Muller, Jorgen Korber, and Sebatian Murken, “Positive and Negative Religious coping In German Breast Cancer Patients”. *Journal of Behavioral Medicine*, 29:6, Bethesda, Desember, 2006.

Lakamau, Anggraini Jean, dan Doddy Hendro Wibowo. “Resiliensi dalam Badai: Belis dan Fenomena Kekerasan dalam Rumah Tangga di Kabupaten Alor”. *Jurnal Ilmiah Bimbingan Konseling Undiksha*, 12:1, Maret 2021.

Mirsel, Robertus, Yosef Keladu Koten, dan Ignasius Ledot, “Gereja Katolik dan Penanganan Masalah Kekerasan terhadap Perempuan di Keuskupan Larantuka dan Maumere”, *Jurnal Ledalero*, 21:2. Ledalero, Desember 2022.

Ndurur, Merina, Megawati Naibaho, dan Mawarni Gea. “Memahami Dimensi Keibuan dan Keperawanan dalam Dokumen *Mulieris Dignitatem* No. 17-21”. *Journal New Light*, 2:2, Agustus 2024.

Nulita, Divani Aina, Elvira Damayanti, dan Daffa Arjuna Arya Putra. “Perkawinan dalam Perspektif Hukum Adat Indonesia: Ragam Sistem, Tradisi, dan Tantangan Modern”. *TARUNALAW: Journal of Law and Syariah*, 03:02, Juli 2025.

Noiman, Derung Teresia. “Gotong Royong dan Indonesia”, *Jurnal Kateketik dan Pastoral*, 4:1. Malang, Mei 2019.

Onyango, Emily. “The Negative Consequences of Dowry Payment on Women and Society”, *Priscilla Papers*, Vol. 30, No. 1, Winter 2016.

Rodliyah, Siti. “Belis and The Perspective of Dignified Women in The Marital System of East Nusa Tenggara (NTT) People”. *Journal of Education and Social Sciences*. 5:2. Surakarta, October 2016.

Samsidar, “Peran Ganda Wanita dalam Rumah Tangga”, *Jurnal Studi & Gender*, 12:2, Desember 2019.

V. Skripsi dan Manuskrip

Atmojo, Marianus Darmo. “Makna Seks Dalam Perkawinan Katolik Menurut Perspektif Teologi Tubuh Yohanes Paulus II”. *Skripsi*, Institut Filsafat dan Teknologi Kreatif Ledalero, Maumere, 2021.

Ningrum, Ulfah Cahaya. "Belis Dalam Tradisi Perkawinan". *Skripsi*, Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim, Malang, 2016.

Pareira, Edmundus. "Seputar Warisan Adat Kabupaten Sikka". Manuskrip, 1991.

Rencana Pembangunan Jangka Menengah Desa Nitakloang, Kecamatan Nita, Kabupaten Sikka (RPJMDes) 2016-2022.

VI. Internet dan Majalah

Dasrimin, Hendrikus. "Makna Belis dalam Tata Adat Perkawinan Maumere Sikka-NTT". <https://www.kompasiana.com/dasrimino/623886d4cfca51522d4/makna-belis-dalam-tata-adat-perkawinan-maumere-sikka-ntt/page=all>.

Pedraza, Brian. "Signs of the Times: Origin and Meaning". *Church Life Journal*, <https://churchlifejournal.nd.edu/articles/signs-of-the-times-origin-and-meaning>.

Tfuakani, Antonetha A. dan, Lasino I. Putro. "Peran Hawa dan Maria dalam Penggenapan Nubuat Protoevangelium", <https://widyasari-press.com/wp-content/uploads/2022/12/1.-Anthonetha-A.-Tfuakani-Peran-Hawa-dan-Maria-Dalam-Penggenapan-Nubuatan-Protoevangelium>.

Wikipedia Bahasa Indonesia, "Mulieris Dignitatem". Dalam *Ensiklopedia Bebas*, https://id.wikipedia.org/wiki/Mulieris_dignitatem.

Gaut, Willy. "Pemberdayaan Nilai-Nilai Perempuan dan Kearifan Alam". *Majalah Vox*, Januari, 2006.

VII. Wawancara

Bajo, Yulius Agustinus. Wawancara langsung pada 16 Oktober 2023 di Kantor Desa Nitakloang.

Digu, Evaritus. Wawancara langsung pada 22 Oktober 2024 di Desa Nitakloang.

Djogo, Siprianus. Wawancara langsung pada 25 Desember 2024 di Desa Nitakloang.

Hale, Yeremias Irfanto, dan Elisabeth Novita Keron. Wawancara langsung pada 26 Maret 2026 di Desa Nitakloang.

Hungan, Maria Hendrika. Wawancara langsung pada 11 Oktober 2025 di kantor TRUK-F.

Kloa, Yohanes I.D. Wawancara langsung pada 14 Oktober 2023 di Desa Nitakloang.

Lagadoni, Petrus. Wawancara langsung pada 24 Oktober 2024 di Desa Nitakloang.

Laka, Lodovikus Yansen. Wawancara langsung pada 12 Oktober 2023 di Desa Nitakloang.

Lodan, Aloysius. Wawancara langsung pada 14 Desember 2024 di Desa Nitakloang.

Neot, Efendi. Wawancara langsung pada 23 Oktober 2024 di Desa Nitakloang.

Nong, Kristianus. Wawancara langsung pada 10 Oktober 2023 di Desa Nitakloang.

Sareng, Marselinus Paseli. Wawancara langsung pada 10 Oktober 2023 di Desa Nitakloang.

Timu, Wihelmina. Wawancara langsung pada 20 April 2025 di Desa Nitakloang.

Yunita, Bernadetha. Wawancara langsung pada 20 Oktober 2024 di Desa Nitakloang.